

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. GEOGRAFIS

Kelurahan Sungai Lulut terletak di dalam wilayah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan yang berbatasan dengan :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sungai Bakung
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Desan Gudang Hirang
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kertak Hanyar I
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Banjarmasin

2. LUAS WILAYAH

Luas wilayah Kelurahan Sungai Lulut adalah 400 Ha dimana 100% berupa daratan yang bertopografi datar, dengan kondisi berupa rawa.

3. KEADAAN IKLIM

Iklm Kelurahan Sungai Lulut, sebagaimana kampung lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian dan Perkebunan yang ada di Kelurahan Sungai Lulut.

4. JUMLAH PENDUDUK

Kelurahan Sungai Lulut mempunyai jumlah penduduk 15.843 jiwa, yang terdiri dari laki-laki: 8.024 jiwa, perempuan: 7.819 orang dan 4.313 KK, yang terbagi dalam 27 wilayah RT. Rw Tidak ada

5. MATA PENCAHARIAN

Mata Pencaharian/pekerjaan masyarakat Kelurahan Sungai Lulut, selengkapnya sebagai berikut :

Tabel 4. 2

| No | Pekerjaan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----|-------------------------|-----------|-----------|--------|
| 1. | Anggota DPD | 1 | 0 | 1 |
| 2. | Arsitek | 1 | 0 | 1 |
| 3. | Belum/tidak berkerja | 1.883 | 1.791 | 3.674 |
| 4. | Bidan | 0 | 6 | 6 |
| 5. | Buruh harian lepas | 319 | 11 | 330 |
| 6. | Buruh nelayan/perikanan | 4 | 0 | 4 |
| 7. | Buruh peternakan | 1 | 1 | 2 |
| 8. | Buruh tani/perkebunan | 41 | 16 | 57 |
| 9. | Dokter | 0 | 1 | 1 |
| 10. | Dosen | 6 | 2 | 8 |
| 11. | Guru | 14 | 53 | 67 |
| 12. | Juru masak | 0 | 1 | 1 |
| 13. | Karyawan BUMD | 8 | 1 | 9 |
| 14. | Karyawan BUMN | 13 | 5 | 18 |
| 15. | Karyawan Honorer | 25 | 39 | 64 |

| | | | | |
|-----|-----------------------|-------|-------|-------|
| 16. | Karyawan Swasta | 824 | 286 | 1.110 |
| 17. | Kepolisian RI | 29 | 0 | 29 |
| 18. | Konstruksi | 2 | 0 | 2 |
| 19. | Konsultan | 2 | 0 | 2 |
| 20. | Lainnya | 2 | 2 | 4 |
| 21. | Mekanik | 13 | 0 | 13 |
| 22. | Mengurus Rumah Tangga | 16 | 3.114 | 3.130 |
| 23. | Nelayan/Perikanan | 2 | 0 | 2 |
| 24. | Notaris | 0 | 1 | 1 |
| 25. | Paraji | 1 | 0 | 1 |
| 26. | Pedagang | 111 | 100 | 211 |
| 27. | Pegawai Negeri Sipil | 255 | 186 | 441 |
| 28. | Pelajar/Mahasiswa | 1.458 | 1.392 | 2.850 |
| 29. | Pelaut | 1 | 0 | 1 |
| 30. | Pembantu rumah tangga | 0 | 7 | 7 |
| 31. | Penata Busana | 0 | 1 | 1 |
| 32. | Penata Rambut | 3 | 1 | 4 |
| 33. | Penata Rias | 2 | 0 | 2 |
| 34. | Peneliti | 2 | 2 | 4 |
| 35. | Pensiunan | 68 | 29 | 97 |
| 36. | Perancang Busana | 2 | 0 | 2 |
| 37. | Perawat | 5 | 1 | 6 |

| | | | | |
|-----|----------------------------|-------|-------|--------|
| 38. | Perdagangan | 49 | 20 | 69 |
| 39. | Petani/Pekebun | 362 | 111 | 473 |
| 40. | Peternak | 9 | 2 | 11 |
| 41. | Seniman | 2 | 2 | 4 |
| 42. | Sopir | 54 | 0 | 54 |
| 43. | Tentara Nasional Indonesia | 21 | 0 | 21 |
| 44. | Transportasi | 10 | 1 | 11 |
| 45. | Tukang Batu | 15 | 1 | 16 |
| 46. | Tukang Gigi | 2 | 0 | 2 |
| 47. | Tukang Jahit | 10 | 9 | 19 |
| 48. | Tukang Kayu | 25 | 0 | 25 |
| 49. | Tukang Las/pandai besi | 1 | 0 | 1 |
| 50. | Tukang Listrik | 3 | 0 | 3 |
| 51. | Tukang Sol Sepatu | 1 | 0 | 1 |
| 52. | Ustadz/mubaligh | 1 | 0 | 1 |
| 53. | Wartawan | 1 | 1 | 2 |
| 54. | Wiraswasta | 2.344 | 624 | 2.968 |
| | Jumlah | 8.024 | 7.820 | 15.844 |

Sumber : Buku Induk Penduduk (BIP) sungai lulut 2013

6. SARANA DAN PRASARANA

Kondisi sarana dan prasarana umum Kelurahan Sungai Lulut secara garis besar adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3

| No | SARANA/PRASARANA | JUMLAH/ VOLUME | KETERANGAN |
|-----|-----------------------|-------------------|-------------|
| 1. | Kantor Kelurahan | 1 Unit | Layak Pakai |
| 2. | Puskesmas Pembantu | 1 Unit | |
| 3. | Masjid | 2 Unit | |
| 4. | Mushola | 29 Unit | |
| 5. | Pos Kamling | 15 Unit | |
| 6. | Taman Kanak-kanak | 2 Unit | |
| 7. | PAUD | 1 Unit | |
| 8. | SD Negeri | 2 Unit | |
| 9. | Tempat Pemakaman Umum | 1 Lokasi | |
| 10. | Posyandu | 10 Unit | |
| 11. | Sungai | 4 | |
| 12. | Jalan Sirtu | 50 | |
| 13. | Jalan Poros/Hot Mix | 1 | |
| 14. | PDAM | 1 Unit | |

B. PENYAJIAN DATA

Data yang akan disajikan adalah data tentang peran orang tua tunggal dalam pendidikan shalat anak di kelurahan sungai lutut kecamatan sungai tabuk kabupaten banjar, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya perkeluarga.

Agar lebih terarah dalam penyajian data ini penulis akan mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Data tentang peran orang tua tunggal dalam pendidikan shalat anak di Kelurahan Sungai Lutut Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar
 - a. Keluarga ibu hj. A

Keluarga ibu hj. A bertempat tinggal di kelurahan sungai lutut rt.12 merupakan seorang ibu rumah tangga yang berstatus janda yang berusia 46 tahun, pendidikan terakhirnya SMA, ia berumah tangga sekitar 23 tahun yang lalu dan bercerai sekitar 4 tahun setelah pernikahannya, dan ia kemudian menikah lagi tidak lama setelah itu, dipernikahannya yang kedua ia menjanda lagi karena suaminya meninggal dunia pada 2012.

Ibu hj. Ahdiah dikaruniai dua orang anak laki dari masing-masing suaminya, dan kedua anaknya tinggal bersamanya. Anak pertama bernama Muhammad Fajar berusia 22 tahun dan sudah bekerja, dan

anak kedua Munirul Ihsan berusia 17 tahun dan masih duduk di kelas 2 SMK.

Sehari-hari ibu Hj. A hanya sebagai ibu rumah tangga, jadi beliau selalu bisa berkumpul keluarganya. Pada saat penulis mengadakan wawancara menurut ibu Hj. A beliau menanamkan kebiasaan beribadah shalat lima waktu kepada anak sejak dini agar nanti terbiasa saat dewasa, pembiasaan yang beliau tanamkan adalah selalu mengingatkan anaknya untuk shalat apa bila waktu shalat telah datang dan juga selalu memberikan contoh teladan dengan beliau selalu melaksanakan shalat lima waktu, sehingga menurut beliau dengan anak melihat kita mengerjakan shalat anak juga bisa mencontoh, bukan hanya bisa menyuruh tapi tidak mengerjakan.

Dalam keluarga ini anak sudah diajarkan untuk melaksanakan lima waktu dan tata caranya sejak kecil. Cara ibu Hj. A mengajarkan shalat kepada anak dengan memberitahukan bahwa sanya shalat lima waktu itu wajib dilaksanakan, merupakan kewajiban seorang muslim yang harus dilaksanakan, sehingga setelah dewasa anak selalu ingat tentang kewajiban shalat tersebut.

Ibu Hj. A mengajarkan anak-anaknya tata cara dan bacaan-bacaan shalat dengan memberikan contoh dan pembiasaan sejak dini agar menjadi kebiasaan. ia tidak mendidik anak dengan keras namun dengan lemah lembut, dia juga tidak memaksa anaknya untuk shalat namun selalu mengingatkan anaknya untuk shalat setiap masuk waktu

shalat, respon anak pun cukup baik karna menurut ibu hj. A tidak perlu berkali-kali mengingatkan si anak langsung shalat, sehingga menurutnya tidak ada kesulitan yang berarti dalam mendidik anak untuk shalat.

Ibu hj. A juga tidak memberikan hadiah apa bila anaknya mengerjakan shalat, karna menurutnya shalat adalah kewajiban kita jadi tidak perlu diberi hadiah, dan ia juga tidak memberikan hukuman apabila anaknya tidak melakukan shalat, akan tetapi ia selalu mengingatkan anaknya bahwa itu kewajiban kita masing-masing tugas orang tua cuma mengajarkan dan mengingatkan anak untuk selalu melaksanakan shalat. Oleh karena nasehat yang selalu diberikan dan respon anak yang juga tidak menolak saat diajak shalat sehingga anak rajin shalat dengan sekali diingatkan tanpa perlu dimarahi.

Lingkungan keluarga ini juga cukup baik dikarenakan cukup dekat dengan letak masjid dengan rumah mereka, sehingga anak-anaknya sering ikut berjamaah untuk shalat.

b. Keluarga ibu M

Keluarga ibu M bertempat tinggal di kelurahan sungai lulut rt 11, merupakan seorang ibu rumah tangga yang berstatus janda yang berusia 42 tahun, pendidikan terakhirnya SD, ia berumah tangga sekitar 26 tahun lalu dan bercerai setelah beberapa tahun menikah, kemudian menikah lagi, di pernikahannya yang kedua ia menjanda lagi dikarenakan suaminya meninggal dunia.

Ia dikaruniai 3 orang anak dari dua orang suami, satu dari suami pertama dan dua anak dari suami kedua. Anak pertama bernama Siti hasanah berusia 23 tahun dan sudah menikah, anak kedua bernama Intan Lestari berusia 16 tahun masih SMP, dan anak ketiga bernama Ahmad Darmawi masih SD.

Sehari-hari ibu M selain sebagai ibu rumah tangga ia juga bekerja sebagai pedagang. Jadi ia selalu bisa bersama anak-anaknya apabila anak-anaknya sudah pulang sekolah.

Cara ibu M mengajarkan anaknya dengan selalu memberi teladan dengan selalu melaksanakan shalat 5 waktu, mencontohkannya dan selalu mengajak anaknya untuk shalat apabila waktu shalat sudah tiba. Dia mengajarkan anak tentang shalat sejak kecil agar supaya terbiasa setelah dewasa.

Ia mengatakan apa bila anaknya tidak mengerjakan shalat tidak memberikan hukuman tetapi cuma memarahi anaknya, dan juga dia tidak memberi hadiah apabila anak mengerjakan shalat karena takut hanya akan mengharap hadiah terus dan tidak ikhlas dalam menjalankan shalat. Ibu M mengatakan bahwa anaknya sering menolak apabila diajak shalat. Ketika waktu shalat ia selalu berusaha mengingatkan dan mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan shalat dan menasehati bahwa shalat itu hukumnya wajib kita laksanakan.

Menurut ibu M tanggapan anak-anaknya apa bila diajak shalat kadang-kadang mau kadang-kadang tidak, inilah yang merupakan

kendala dari mendidik anaknya tentang mendidik shalat, tergantung si anak sendiri ia juga tidak mau terlalu memaksa walaupun sering menolak apabila diajak untuk shalat. Ia Cuma menasehati anaknya bahwasanya shalat itu wajib, berdosa apa bila tidak mengerjakannya, harus dbiasakan shalat itu sejak kecil.

Menurut anaknya yaitu ahmad darmawi hanya ibunya saja yang mengajarkannya tentang shalat tidak ada orang lain lagi, di sekolah dan TPA pun katanya tidak diajarkan tentang shalat baik itu bacaan, tata cara ataupun hukumnya.

Walaupun ia sering menolak ajakan orang tuanya untuk shalat menurutnya orang yang tidak melaksanakan shalat perlu mendapat hukuman tetapi apabila mengerjakan shalat tidak perlu diberi hadiah karena merupakan kewajiban.

c. Keluarga ibu N

Keluarga ibu N bertempat tinggal di kelurahan sungai lutut rt. 10. Adalah seorang ibu rumah tangga yang berstatus janda berusia 47 tahun pendidikan teakhirnya SMP, ia berumah tangga sekitar 28 tahun lalu, dan ia menjanda dikarenakan suaminya meninggal dunia.

Keluarga ibu N dikaruniai 4 orang anak di perkawinannya. Anak pertama bernama Abdi Setiawan berusia 26 tahun dan sudah bekerja, anak kedua bernama M. Rizki Ramadhan berusia 21 tahun kuliah dan sambil bekerja, anak ketiga Fauzan Huaidi berusia 12 tahun masih

duduk dibangku SMP kelas 1, dan anak keempat M.Lutfi berusia 9 tahun duduk dibangku SD kelas 4.

Sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dia bekerja sebagai pengasuh anak orang yang dibawanya kerumahnya. Setiap pagi ia mengasuh anak orang sampai sore hari. Meski hanya menjadi pengasuh anak dibidang mencukupi saja karena ada anak yang sudah bekerja juga membantu katanya.

Dari hasil wawancara kepada ibu N menurutnya mendidik anak tentang agama seperti puasa shalat sebaiknya dilakukan sejak kecil agar anak-anak terbiasa sampai dewasa melaksanakannya.

Ia mengajarkan anak dengan cara memberikan buku tentang shalat selain itu juga memberikan bimbingan dan contoh kepada anak anaknya ikut shalat berjamaaah di belakangnya. Kalau Magrib dan Isya anak-anaknya berjamaaah ke musholla.

Ibu N mengatakan bahwa ia tidak pernah memberikan hadiah kepada anak-anaknya apabila melaksanakan shalat dan juga tidak memberikan hukuman. Ia mengatakan dalam mendidik anak-anaknya tentang shalat ini tidak ada kendala, anak-anaknya apa bila di ingatkan shalat selalu langsung melaksanakan nya dikarenakan selalu dinasehati dan diingatkan tentang azab azab apa bila tidak mengerjakan shalat.

Menurut anaknya yang bernama fauzan huaidi mengakui orang tuanya selalu mengajaknya dan mengingatkan apabila waktu shalat tiba. Menurutnya apa bila melaksanakan shalat itu tidak perlu diberi

hadiah dan apa bila tidak shalat tidak diberi hukuman cuma dinasehati oleh orang tuanya. Ia mengatakan bahwa ia juga diajarkan tentang shalat di sekolah dan di pengajian didekat rumahnya.

Lingkungan keluarga ini juga cukup baik karena letaknya cukup dekat dengan musholla dan tempat ada juga tempat pengajian didekatnya yang mana disitu anak-anaknya sering mengikutinya.

d. Keluarga Ibu H

Keluarga ibu H bertempat tinggal di kelurahan sungai lutut rt.10. merupakan ibu rumah tangga yang berstatus janda berusia 49 tahun, pendidikan terakhirnya SMA, ia berumah tangga sekitar 17 tahun lalu, dan menjadi janda karena suaminya meninggal dunia.

Keluarga ibu H dikaruniai dua orang anak. Anak pertama bernama Fakhrudinnor berusia 15 tahun duduk di kelas 3 SMP, anak kedua bernama Nabila ipariani berusia 11 tahun duduk di kelas 6 SD

Sehari-hari ibu H bekerja sebagai pembantu rumah tangga, untuk membiayai kedua anaknya yang masih sekolah.

Menurutnya ia mendidik anak tentang shalat sejak kecil itu penting agar terbiasa, dan tentu saja ia tidak ketinggalan melaksanakan shalat 5 waktu untuk memberikan teladan kepada anak.

Ia mengatakan tidak langsung mengajarkan bacaan/hapalan cara-cara shalat kepada anak tetapi ia hanya mengingatkan selalu apa bila masuk waktu shalat untuk menyuruh anaknya melaksanakan shalat,

sedangkan pelajaran tentang hapalan bacaan tentang shalat tersebut didapat anaknya di pembelajaran TPA.

Anak-anak apa bila di suruh untuk shalat kadang-kadang mau kadang-kadang tidak, apa bilang tidak mau diingatkan tentang mendoakan almarhum bapak dikubur jadi dia mau untuk shalat. Dia juga mengatakan bahwa tidak mau memberi hadiah kepada anak yang melakukan shalat karena nanti jadi kebiasaan.

Kendala yang dialaminya dalam mendidik anak adalah apabila anak lambat disuruh sholat si anak bisa marah-marah dan dia juga ikut marah kepada anak. Dia menasehati anak apabila tidak shalat selalu menasehati mengingatkan bahwa apabila mati nanti bukan harta yang ditanya tetapi shalat yang lebih dulu ditanya.

Lingkungan tempat keluarga ini juga cukup baik karena dekat dengan musholla, TPA dan tempat pengajian di sekitar rumahnya.

e. Keluarga ibu SN

Keluarga ibu SN bertempat tinggal di kelurahan sungai lutut rt.11 merupakan seorang ibu rumah tangga yang berstatus janda berusia 39 tahun, pendidikan terakhirnya SMP, ia berumah tangga sekitar 15 tahun lalu dan menjadi janda karena suaminya meninggal dunia.

Keluarga ibu SN dikaruniai dua orang anak, anak pertama bernama Sri Rahayu berusia 14 tahun dan duduk di kelas 3 MTs, anak kedua bernama M. Rafiq berusia 7 tahun dan duduk dikelas 2 SD.

Dari hasil wawancara dengan ibu SN ia mengatakan bahwa ia mengajarkan anaknya tentang shalat sejak anak kecil. Pertama-tama yang ia ajarkan adalah memberikan anaknya buku bacaan tentang shalat sehingga anaknya bisa mempelajari bacaan-bacaan shalat, dan ia mengajarkan tentang bagaimana tata cara dan jumlah rakaatnya apabila ditanya anak.

Ia juga sering mengajak anaknya untuk shalat berjamaah dirumah untuk mencontohkan bagaimana tata cara shalat kepada anak-anaknya.

Ia juga mengatakan bahwa tanggapan anaknya saat diajak shalat selalu menurut dan mau untuk diajak shalat. Cara mengajak cukup diajak dengan suara si anak langsung mau melaksanakan shalat tanpa membantah.

Dikeluarganya apabila anak melaksanakan shalat tidak ada di berikan hadiah, karena menurutnya shalat itu merupakan kewajiban sebagai seorang muslim, dan nanti bisa membuat anak menjadi tidak ikhlas dalam melaksanakan shalatnya. Sedangkan apabila anak tidak shalat tidak ada hukuman melainkan diberikan nasehat saja kepada anaknya bahwa shalat 5 waktu itu kewajiban kita sebagai seorang muslim dan harus dilaksanakan, Dan menurutnya setelah dinasehati anaknya cukup memahaminya. Sehingga menurutnya dalam mendidik anak-anaknya untuk melaksanakan shalat ini tidak ada kendala yang dialaminya dikarenakan anak-anaknya cukup mudah diajak untuk shalat dan tidak pernah membantah.

Lingkungan keluarga ini juga cukup baik dikarenakan dekat dengan mushola jadi mudah untuk dibiasakan shalat berjamaah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua tunggal dalam pendidikan shalat anak
 - a. Latar belakang pendidikan orang tua

Dari hasil wawancara kepada semua orang tua tunggal diketahui bahwa pendidikan yang dimiliki para orang tua tidak terlalu tinggi, paling tinggi hanya sampai SMA saja. Seperti ibu H. A pendidikannya hanya sampai tingkat SMA, ibu M pendidikannya hanya sampai tingkat SD, ibu N pendidikannya hanya sampai tingkat SMP, ibu H pendidikannya hanya sampai tingkat SMA, dan ibu SN pendidikannya hanya sampai tingkat SMP. Hal ini tentu sangat berpengaruh kepada pendidikan agama anak karena kompetensi orang tua sangat berperan dalam pendidikan agama anak.

- b. Waktu yang tersedia

Dari hasil wawancara kepada semua orang tua tunggal dapat diketahui bahwa waktu yang dimiliki para ibu untuk berkumpul dengan anak-anaknya cukup banyak dikarenakan ada yang bekerja setengah hari dan bekerja dirumah saja. Seperti ibu H. A hanya tinggal dirumah sebagai ibu rumah tangga sehingga banyak waktu untuk bersama anak, ibu M berdagang sembako dirumah jadi waktunya juga banyak bersama anak, ibu N bekerja

sebagai baby sister yang mana anak yang dirawatnya dibawa pulang kerumah jadi waktu untuk bersama anak-anaknya juga banyak, ibu H bekerja sebagai asisten rumah tangga yang hanya bekerja setengah hari, sehingga juga cukup banyak waktu untuk anak, ibu SN juga bekerja sebagai asisten rumah tangga dengan jam kerja yang sedikit dan juga jaraknya tidak jauh dari rumahnya, sehingga waktu untuk bersama anak cukup banyak. Hal itu menyebabkan orang tua bisa selalu mengawasi anak shalat.

c. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial keagamaan

Dari hasil wawancara kepada semua orang tua tunggal diketahui bahwa lingkungan tempat mereka tinggal cukup baik. Seperti ibu H. A tempat tinggalnya sangat dekat masjid, ibu M tempat tinggalnya juga tidak terlalu jauh dengan musholla, ibu N tempat tinggalnya di samping musholla, ibu H tempat tinggalnya juga cukup dekat dengan musholla, ibu SN tempat tinggalnya di sebrang musholla, dan juga karena ada cukup banyak kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin di masjid, ada unit TPA, pelaksanaan maulid.

d. Kesadaran orang tua dan anak

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwasanya semua orang tua sangat menyadari pentingnya pendidikan agama kepada anak terlebih tentang shalat, yang mana mereka juga tidak pernah melewatkan shalat 5 waktu untuk memberikan teladan kepada

anak. Ibu hj. A yang selalu mengingatkan anaknya untuk shalat apa bila masuk waktu shalat dan juga si anak tidak membantah apabila di ajak sholat. Ibu M selalu mengingatkan anaknya untuk shalat apabila masuk waktu shalat namun kurangnya kesadaran anaknya sehingga sulit untuk di ajak shalat. Ibu N juga selalu mengingatkan anak-anaknya untuk shalat apabila masuk waktu shalat dan kesadaran anak yang tinggi sehingga tidak sulit untuk diajak shalat. Ibu H dalam mengajak dan memerintahkan anak untuk shalat kadang mengalami kesulitan, namun apabila si anak diingatkan untuk mendoakan ayahnya yang sudah meninggal pada saat shalat maka si anak langsung melaksanakan shalat. Ibu SN dalam mengajak anak sholat tidak mengalami kesulitan karena kesadaran anak dalam menjalankan kewajiban sudah baik.

e. Ekonomi

Dari hasil wawancara dapat diketahui walaupun rata-rata keadaan ekonomi keluarga mereka berada pada menengah kebawah, seperti ibu hj A yang hanya seorang ibu rumah tangga, ibu M yang hanya pedagang yang penghasilan tidak menentu setiap hari, ibu N hanya baby sister yang penghasilan kecil, ibu H dan ibu SN sama sama sebagai asisten rumah tangga yang penghasilannya juga tidak besar. Namun hal tersebut tidak menghalangi mereka memberikan pendidikan shalat kepada anak.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil pemaparan dan uraian hasil wawancara kepada semua orang tua tunggal maka dapat dilakukan analisis terhadap data tersebut.

Adapun analisis yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Peran orang tua tunggal dalam pendidikan shalat anak

Dalam mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat, para orang tua tunggal ini sangat berperan memberikan pendidikan shalat kepada anak-anak mereka. Mereka sudah mengajarkan tentang shalat sejak anak-anak mereka kecil. Tidak lupa juga mereka memberikan contoh teladan kepada anak-anak mereka yaitu dengan selalu melaksanakan shalat lima waktu, jadi dengan selalu melaksanakan shalat lima waktu anak bisa mencontoh perbuatan orang tua mereka.

Secara umum dapat dikatakan bahwa para orang tua tunggal memiliki banyak waktu dirumah untuk berada bersama anak-anak mereka, dikarenakan pekerjaan mereka tidak memakan waktu yang lama diluar dan ada yang bekerja dirumah saja jadi waktu bersama anak dan mengawasi anak lebih banyak. Sehingga mereka paling berperan dalam memberikan kasih sayang, perhatian, bimbingan arahan pembelajaran dan pendidikan shalat untuk anak mereka.

Ditengah kesibukan mereka tidak lupa selalu mengingatkan dan mengajak anak untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu.

Dari hasil wawancara dan observasi dilapangan, lingkungan tempat tinggal mereka secara umum cukup baik dikarenakan rumah mereka tidak jauh dari tempat ibadah seperti masjid dan musholla sehingga memudahkan anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah ke masjid, minimal shalat magrib dan isya.

Keadaan pergaulan anak-anak mereka juga cukup baik dikarenakan ada yang tidak memberikan pergaulan yang cukup jauh dari rumah dan ada yang membolehkan keluar apa abila ada tugas saja. Dan juga mereka menyadari bahwa pergaulan jaman sekarang sudah sangat berbahaya jadi mereka sangat memperhatikan pergaulan anak-anak mereka.

Keadaan anak-anaknya pada umumnya cukup baik dikarenakan banyak anak-anak mereka yang apa bila masuk waktu shalat cukup diingatkan langsung melaksanakan shalat dan tidak menolak.

Hal ini senada dengan pernyataan Hasbullah “anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke masjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan ini besar sekali pengaruhnya

terhadap kepribadian anak. Kenyataan membuktikan, bahwa anak yang semasa kecilnya tidak tahu menahu dengan hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan, tidak pernah pergi bersama orangtua ke masjid atau tempat ibadah untuk melaksanakan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah dan sebagainya, maka setelah dewasa mereka itupun tidak ada perhatian terhadap hidup keagamaan”²¹

2. Faktor pendukung dan penghambat

a. Latar belakang pendidikan orang tua

Dari hasil wawancara terhadap para orang tua tunggal meskipun pendidikan mereka terbilang rendah Seperti ibu HJ. A pendidikannya hanya sampai tingkat SMA, ibu M pendidikannya hanya sampai tingkat SD, ibu N pendidikannya hanya sampai tingkat SMP, ibu H pendidikannya hanya sampai tingkat SMA, dan ibu SN pendidikannya hanya sampai tingkat SMP, tidak menjadi penghalang dalam memberikan ajaran, pendidikan arahan, nasehat tentang shalat khususnya kepada anak.

b. Waktu yang tersedia

Dari hasil wawancara terhadap para orang tua tunggal dapat diketahui bahwasanya mereka memiliki

²¹Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan (umum dan islam)* (Jakarta, PT. Raja Grafindo persada: 2001) h.43

waktu yang cukup banyak untuk bersama anak-anak mereka. Seperti ibu Hj. A hanya tinggal dirumah sebagai ibu rumah tangga sehingga banyak waktu untuk bersama anak, ibu M berdagang sembako dirumah jadi waktunya juga banyak bersama anak, ibu N bekerja sebagai baby sister yang mana anak yang dirawatnya dibawa pulang kerumah jadi waktu untuk bersama anak-anaknya juga banyak, ibu H bekerja sebagai asisten rumah tangga yang hanya bekerja setengah hari, sehingga juga cukup banyak waktu untuk anak, ibu SN juga bekerja sebagai asisten rumah tangga dengan jam kerja yang sedikit dan juga jaraknya tidak jauh dari rumahnya, sehingga selalu bisa mengingatkan anak tentang shalat.

c. Faktor lingkungan keluarga dan sosial keagamaan

Dari hasil wawancara kepada semua orang tua tunggal diketahui lingkungan yang ada cukup baik, baik itu lingkungan keluarga yang mana para orang tua selalu melaksanakan shalat dan mengajak anak mereka shalat dan anak mereka banyak yang patuh dan selalu melaksanakan shalat, hanya sedikit anak yang kadang menolak untuk melaksanakan shalat. Lingkungan sosialnyapun cukup baik dikarenakan banyak tempat ibadah yang sering melakukan pengajian dan kegiatan keagamaan, dan banyak unit TPA.

d. Faktor kesadaran orang tua dan anak

Berdasarkan hasil wawancara pada para orang tua tunggal dapat diketahui pada umumnya mereka menyadari pentingnya pendidikan shalat untuk anak, karenanya mereka sudah mengajarkan tentang shalat kepada anak sejak kecil dan tidak lupa memberi teladan dengan tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu untuk memberi contoh kepada anak-anak mereka.

e. Faktor Ekonomi

Dari hasil wawancara pada para orang tua tunggal dapat diketahui bahwa walaupun keadaan ekonomi mereka yang pas-pasan, seperti ibu H yang hanya seorang ibu rumah tangga, ibu M yang hanya pedagang yang penghasilan tidak menentu setiap hari, ibu N hanya baby sister yang penghasilan kecil, ibu H dan ibu SN sama sama sebagai asisten rumah tangga yang penghasilannya juga tidak besar tidak menjadi halangan bagi mereka dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat.